

Vol. 3, No. 1, 2022

ISSN (Print) :2722-5453
ISSN (Online) :2722-5461

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Konseling Behavioral dengan Teknik Relaksasi
untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian
Masuk Perguruan Tinggi pada Siswa SMA
Chitra Charisma Islami

Gambaran Efikasi Diri pada Penyandang
Disabilitas Daksa Usia Remaja
Alfia Zahri, Vera Imanti

Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal pada
Siswa SMP
Tiwi Fatimah, Abdul Amin

Parent Involvement pada Anak Penghafal
Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar
Nafisah Ahmad, Isnanita Noviyya Andriyani

Qualitative Study of Indonesian High School
Students' Strategies in Academic Major Decision
Making
**Ragwan Mohsen Alaydrus, Nik Suryani Nik Abd
Rahman**



Vol. 3, NO. 1 November-April 2022

ISSN: 2722-5453 (Print); 2722-5461 (Online)

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Editorial Team:

Editor in-Chief

Kholilurrahman, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Editorial Board

Dhestina Religia Mujahid, (SCOPUS ID: 57204358283),
UIN Raden Mas Said Surakarta

Athia Tamyizatun Nisa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Lintang Seira Putri, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alfin Miftahul Khairi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Reviewer

Seger Handoyo (Scopus ID: 57203792526), Pengurus Pusat Himpunan Psikologi
Indonesia

Raden Rachmy Diana (Scopus ID: 57226797389), Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga, Indonesia

Muhammad Abdan Shadiqi (Scopus ID: 57209328159), Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia

Isnanita Noviya Andriyani (Scopus ID: 57214806571), Universitas Islam Negeri Raden
Mas Said Surakarta, Indonesia

Akhmad Liana Amrul Haq (Scopus ID: 57212684940), Universitas Muhammadiyah
Magelang, Indonesia

Aniq Hudiyah Bil Haq (Scopus ID: 57202812777), Universitas Muhammadiyah
Kalimantan Timur, Indonesia

Muthmainnah (Scopus ID: 57214224304), Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Aprezo Pardodi Maba (Scopus ID: 57224204003), Institut Agama Islam Ma'arif NU
(IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

Ma'rifatin Indah Kholili (Scopus ID: 57224199773), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Ahmad Saifuddin, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Sabiqotul Husna, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Lukman Harahap, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: jurnal.ajpc@gmail.com

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajpc/index>

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Daftar Isi

Konseling Behavioral dengan Teknik Relaksasi untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi pada Siswa SMA <i>Chitra Charisma Islami</i>	1-24
Gambaran Efikasi Diri pada Penyandang Disabilitas Daksa Usia Remaja <i>Alfia Zahri, Vera Imanti</i>	25-52
Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMP <i>Tiwi Fatimah, Abdul Amin</i>	53-72
Parent Involvement pada Anak Penghafal Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar <i>Nafisah Ahmad, Isnanita Noviya Andriyani</i>	73-100
Qualitative Study of Indonesian High School Students' Strategies in Academic Major Decision Making <i>Ragwan Mohsen Alaydrus, Nik Suryani Nik Abd Rahman</i>	101-122
<i>Author Guideline</i>	123-126



KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA SMP

Tiwi Fatimah¹

Abdul Amin^{2*}

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstract

Keywords:

adolescents;
interpersonal
communication;
self-concept

Humans are social creatures and in everyday life always interact with other people. Therefore, communication skills are very important to build good relationships with other people around them. The purpose of this study was to determine the relationship between self-concept and interpersonal communication. The population of this study were students of SMPN 2 Tutar. The sample used was 98 respondents who were taken using quota sampling technique. Collecting data using interpersonal communication scale and self-concept scale. The data obtained were then analyzed using correlation analysis. The results of the data analysis show the correlation coefficient is 0.581. The result show that there is a relationship between self-concept and interpersonal communication, where when a person's self-concept is good, the interpersonal communication will be better. Conversely, when a person's self-concept is bad, the interpersonal communication will be worse.

Alamat korespondensi:

e-mail: *²abdul.amin@yudharta.ac.id

Kata kunci:
remaja;
komunikasi
interpersonal;
konsep diri.

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi sangat penting untuk membangun hubungan baik dengan orang lain disekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Tutur. Sampel yang digunakan sebanyak 98 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal dan skala konsep diri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,581. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal, dimana ketika konsep diri seseorang baik maka semakin baik pula komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya ketika konsep diri seseorang buruk maka semakin buruk pula komunikasi interpersonalnya.

How to cite this (APA 7th Edition):

Fatimah, T. & Amin, A. (2022). Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMP. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 3(1), 53–72. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v3i1.4260>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu sarana dalam menjalin hubungan antar individu. Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa. Penelitian Packard (Dewi et al., 2014) menyatakan bahwa apabila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain maka ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan mengalami *flight syndrome* (ingin melarikan diri dari lingkungannya). Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan

komunikasi interpersonal akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan (Dewi et al., 2014). Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting untuk bergaul dengan teman sebayanya. Siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik.

Siswa SMP tergolong dalam kategori remaja awal. Remaja menurut Sarwono (2018) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik atau biologis, moral, agama, psikologis, kognitif, dan juga sosial. Allport (1961) menjelaskan bahwa adanya *trait* atau sifat remaja kaitanya dengan pembentukan diri dalam bertingkah laku dan menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Interaksi pada masa remaja inilah tidak sedikit ditemukan permasalahan baik dengan orang tua, teman sebaya, maupun dengan hal lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru di salah satu sekolah tingkat menengah pertama di Kecamatan Tukur menunjukkan bahwa kehidupan siswa SMP yang masuk dalam kategori remaja tidak dipungkiri sering muncul permasalahan. Kehidupan remaja dengan teman sebayanya memberikan pengaruh yang penting dalam pembentukan sikap dan perilakunya (Tianingrum & Nurjannah, 2020). Interaksi sesama remaja tidak jarang juga memicu adanya konflik sehingga menyebabkan perdebatan atau perkelahian antar siswa. Pratama & Sari (2021) mengelompokkan konflik yang sering terjadi di usia remaja sesuai dengan tahapan perkembangan remaja. Remaja awal konflik berkaitan dengan penerimaan atau penolakan teman sebaya, sedangkan remaja pertengahan konflik terkait kemampuan untuk mandiri dan kontrol diri. Remaja akhir

orientasi terhadap pertemanan sebaya mulai berkurang dan mengarah pada hubungan yang lebih permanen.

Permasalahan di masa remaja tidak akan terlepas dengan keterlibatan banyak pihak terutama sekolah. Data awal yang didapatkan dari pihak sekolah juga menyampaikan bahwa penyebab perkelahian tersebut disebabkan oleh hal-hal yang bersifat sepele. Contoh kasus perkelahian siswa yang terjadi salah satunya adalah saling pandang antar siswa tersebut. Perkelahian siswa remaja tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam memahami atau mengenali bahasa tubuh sebagai salah satu bentuk dari komunikasi non verbal. Terkadang apa yang orang lain persepsikan tidak sesuai dengan apa yang kita persepsikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tingkah laku dan sikap kita tidak semua orang mempersepsikan sesuatu yang sama, dan pada akhirnya bisa menimbulkan permasalahan yang akan berdampak pada hubungan interpersonal.

Selain itu, permasalahan yang sering terjadi pada remaja atau siswa adalah siswa yang merasa marah ketika pendapatnya tidak diterima orang lain dalam diskusi atau percakapan kecil. Azmi (2015) menyampaikan bahwa pada remaja khususnya remaja awal sering mengalami permasalahan dalam hal kontrol emosi, sehingga dapat memunculkan perilaku yang tidak wajar atau bahkan agresif. Permasalahan lain yang sering muncul dalam diri remaja berkaitan dengan kepercayaan diri. Beberapa siswa merasa tidak percaya diri ketika berada dalam situasi komunikasi, sehingga menarik diri dari lingkungan tersebut. Individu yang merasa tidak percaya diri pada keadaan dirinya sendiri serta peka terhadap kritik sebisa mungkin akan menghindari situasi komunikasi (Rakhmat, 2015).

Sikap maupun perilaku dari individu yang tidak percaya diri serta peka terhadap kritik sebagai perwujudan dari konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sistem komunikasi

interpersonal (Rakhmat, 2015). Pada fenomena remaja saat ini tidak semua yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah selalu memiliki konsep diri yang rendah. Hal ini dikarenakan beberapa guru juga menyampaikan adanya remaja yang memiliki performa konsep diri yang dipandang baik tetapi dalam komunikasi interpersonalnya juga biasa saja. Konsep diri selain berkaitan dengan komunikasi interpersonal tentu juga dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya. Konsep diri individu terbentuk dari pengalaman internal dalam berinteraksi dengan dunia luar (Lestari & Liyanovitasari, 2020).

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang dicapai (Ghufron & Suminta, 2016). Melalui konsep diri, individu belajar memahami diri sendiri dan orang lain, karena dengan adanya hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Ketika individu memandang dan menilai dirinya sendiri akan tampak jelas seluruh perilakunya. Dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang terhadap dirinya yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Konsep diri bukan faktor bawaan sejak lahir, tetapi berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang terus menerus sepanjang hidup. Oleh sebab itu masing-masing individu mempunyai konsep diri yang berbeda-beda, karena setiap orang mempunyai lingkungan dan pengalaman hidup yang berbeda. Dengan demikian maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonalnya.

Menurut Gabriel (Rakhmat, 2015) kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan oleh orang

lain. Sullivan (Rakhmat, 2015) mengatakan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

Setiap individu mempunyai pandangan tentang konsep diri yang berbeda, ada yang memiliki konsep diri positif dan ada yang memiliki konsep diri negatif. Dengan adanya konsep diri ini, individu akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Pembentukan konsep diri dilakukan melalui pengalaman seseorang terhadap lingkungannya serta berkembang melalui proses (Nirmalawati, 2011). Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang diri individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri. Tanggapan yang positif dari lingkungan terhadap keadaan individu akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan terhadap keadaan individu akan menimbulkan rasa tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya. Melakukan penilaian, mendorong, mengajar, merubah sikap dan perilaku, mempengaruhi, maupun menggerakkan tindakan yang dilakukan oleh individu satu kepada individu lain merupakan fungsi dari komunikasi (Rakhmat, 2015). Secara tidak langsung dapat diketahui bahwa ada hubungan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal.

Konsep diri individu sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, di mana individu bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya. Ketika individu berfikir bahwa dirinya seorang yang ramah, ketika bertemu dengan orang lain yang ia kenal akan selalu bertegur sapa meskipun hanya tersenyum tanpa berkata apapun. Oleh

karena itu individu berusaha hidup sesuai dengan label yang yang diberikan pada diri masing-masing. Kemampuan dalam komunikasi interpersonal bergantung pada konsep diri individu, positif atau negatif (Rakhmat, 2015). Menurut Rakhmat (2015) dan Yulikhah, Bukhori, & Murtadho (2019) konsep diri positif akan berdampak pada perilaku komunikasi antarpribadi yang positif yang dapat melakukan persepsi secara lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita secara cermat pula. Dengan demikian, ketika individu memiliki konsep diri yang positif akan cenderung berperilaku yang objektif, menghargai pendapat orang lain, menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan dan perasaan yang berbeda, sehingga komunikasi interpersonal terjalin dengan baik karena merasa berada dalam posisi yang sama.

Namun sebaliknya, ketika individu memiliki konsep diri yang negatif akan terjadi *miss* komunikasi, karena informasi yang diterima dan dipersepsikan itu tidak sesuai, sehingga komunikasi yang terjalin antara satu dengan lainnya menjadi terhambat. Terlebih lagi pada individu yang memiliki konsep diri negatif akan peka terhadap kritik, sehingga ketika pendapatnya tidak diterima orang lain mudah sekali marah, hal tersebut menyebabkan tidak disenangi orang lain dan komunikasi yang terjalin bukan semakin akrab namun terjadi hambatan. Lestari (2013) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Penelitian Christian & Jatmika (2018) juga menyampaikan bahwa permasalahan yang dihadapi remaja adalah interaksi dengan orang tua. Kualitas komunikasi remaja dan orang tua ternyata berkorelasi positif dengan kenakalan pada remaja.

Penelitian mengenai konsep diri dan komunikasi interpersonal juga pernah dilakukan meskipun dengan fokus yang berbeda. Penelitian Sari (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal

remaja. Artinya semakin baik konsep diri seseorang maka semakin baik pula komunikasi interpersonalnya dan sebaliknya semakin buruk konsep diri seseorang maka komunikasi interpersonalnya juga buruk. Penelitian ini fokus pada remaja panti asuhan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja pada umumnya tinggal dengan orang tua.

Penelitian Muljanto (2021) terkait konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja pada generasi millennial dengan responden mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja, berbeda dengan komunikasi interpersonal yang tidak berpengaruh dengan kesiapan kerja. Penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya fokus pada subjek remaja di SMPN 2 Tukur. Karakteristik remaja yang berada dalam tahap pencarian identitas diri *identity vs identity confusion* dalam teori Erikson (Anindyajati, 2013). Keberhasilan remaja dalam tahap ini adalah menangani krisis identitas untuk berkembang pada tahapan selanjutnya.

Konsep diri dan komunikasi interpersonal menjadi hal penting dalam diri remaja untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan sikap terhadap lingkungannya. Konsep diri memiliki dampak bagi kehidupan seseorang di masa yang akan datang, baik itu berkaitan dengan pendidikan maupun karir (Dewi, 2021). Remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan lebih percaya diri dalam memandang dirinya sendiri dan kehidupan di masa depan. Sedangkan komunikasi interpersonal akan membantu remaja dalam mengenal dirinya sendiri dan orang lain, menciptakan dan memelihara hubungan, membantu orang lain, serta mengubah sikap dan perilaku agar lebih baik (Hasanah, 2017). Pentingnya penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik atau guru untuk meningkatkan konsep diri pada remaja melalui kegiatan-kegiatan yang akad diberikan pada siswa. Sehingga penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dengan

komunikasi interpersonal siswa SMPN 2 Tutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel konsep diri (variabel bebas) dan variabel komunikasi interpersonal (variabel terikat).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMPN 2 Tutur. Sampel yang digunakan adalah siswa dan siswi kelas VII dan VIII yang berjumlah 98 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Siswa SMPN 2 Tutur diambil menjadi sampel penelitian dikarenakan belum ada penelitian serupa yang menggunakan lokasi tersebut. Selain itu, usia siswa kelas VII dan VIII merupakan usia remaja awal sehingga sudah mulai beradaptasi dengan perubahan dari masa anak menuju remaja. Remaja awal sudah mulai memiliki pandangan terkait dengan peran diri dan citra diri meskipun belum menetap dengan stabil (Ade, 2014). Pada masa remaja usia awal sampai pertengahan ini akan lebih tepat dalam melihat konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal remaja karena sangat berkaitan dengan citra diri remaja.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari teori konsep diri dan komunikasi interpersonal, yaitu skala konsep diri dan skala komunikasi interpersonal. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert, di mana terdapat 5 pilihan alternatif jawaban pada skala yang digunakan, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), sampai STS (Sangat Tidak Setuju).

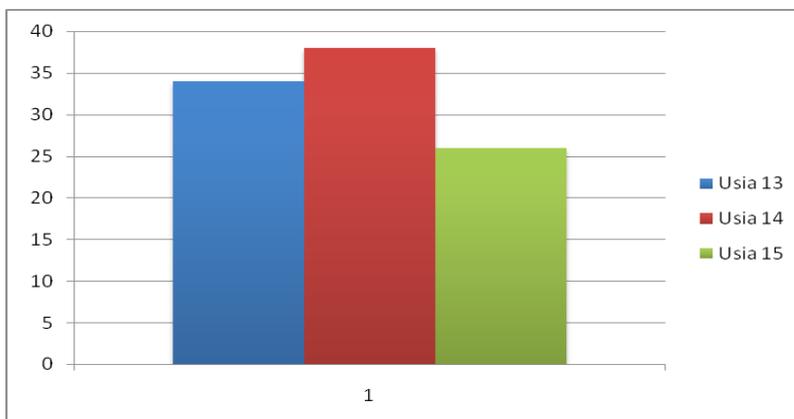
Pengambilan data penelitian di awal setelah dilakukan pembuatan alat ukur berupa skala konsep diri dan skala komunikasi interpersonal, terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba terhadap

skala tersebut untuk mendapatkan nilai validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji coba, diperoleh hasil untuk skala komunikasi interpersonal adalah 21 aitem valid dengan koefisien validitas yang bergerak dari 0,305 sampai 0,563 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,690. Untuk skala konsep diri diperoleh 24 aitem valid dengan koefisien validitas berkisar antara 0,322 sampai 0,594 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,814. Data penelitian yang sudah diambil selanjutnya kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan siswa dari SMPN 2 Tutur, sampel yang digunakan peneliti sebanyak 98 siswa, dengan klasifikasi 45 siswa dari kelas VII dan 53 siswa dari kelas VIII dengan kriteria sampel berusia 13 sampai 15 tahun. Adapun rincian jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini dapat diketahui melalui tabel dengan perincian sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Data Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Dari perhitungan uji korelasi dengan teknik korelasi *Product*

Moment Pearson diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,58105 sedangkan dari r-teoritik didapatkan untuk r-tabel 1% = 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{xy} > r$ -tabel 1%. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel, yaitu antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Korelasi

$\sum xy$	$\sum x^2$	$\sum y^2$	rx _y	r tabel 5 %	r tabel 1 %
2474,75	4479,88	4049,10	0,58105	0,195	0,256

Pembahasan

Dari hasil uji korelasi dengan menggunakan formula analisis korelasi *Product Moment Pearson*, diperoleh hasil perhitungan r_{xy} sebesar 0,58105 dan nilai r tabel 1% sebesar 0,256, sehingga $r_{xy} > r$ tabel 1%. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja. Di mana semakin baik konsep diri seseorang maka semakin baik pula komunikasi interpersonal yang ada pada dirinya. Begitupun sebaliknya, jika semakin buruk konsep diri yang dimiliki seseorang maka komunikasi interpersonalnya juga akan semakin buruk. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rakhmat (2015), Nadia, Yusri, & Ardi (2020), dan Khairani, Ahmad, & Marjohan (2019) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pada remaja. Konsep diri mencakup pandangan atau citra diri antara fisik dan psikologis, terkait dengan perilaku dan harga dirinya di hadapan orang lain (Kushendar & Abdi, 2018).

Sobur (2003) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk karena

adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Lindgre (Sobur, 2003) menuliskan bahwa apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok. Oleh karena itu, kecakapan untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain sangat penting bagi individu. Keterampilan inilah yang melekat pada setiap individu yang diwujudkan dalam sikap, tingkah laku, maupun perbuatan yang mencerminkan keakuratan diri individu yang sebenarnya yang akan menjembatani atau menjadi landasan pengembangan keterampilan selanjutnya (Suryanto, 2015). Artinya ketika seorang individu mempunyai konsep diri yang baik, maka semakin baik pula komunikasi interpersonal yang ada dalam dirinya. Bagaimana ia menjalin hubungan baik dengan orang lain. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri secara positif. Ejekan, cemoohan dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negative (Rakhmat, 2015).

Brooks & Emmert (1980) menjelaskan bahwa ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu peka pada kritik, responsif terhadap pujian, sikap hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi. Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri positif juga ditandai dengan lima hal, yaitu yakin akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Penelitian Widiarti (2017) menemukan hasil bahwa konsep diri

pada siswa sangat tergantung pada aspek internal maupun eksternal individu tersebut. Aspek internal merupakan konsep diri siswa, sedangkan aspek eksternal adalah orang tua dan guru. Orang tua dan guru memiliki peran juga kaitanya dengan membantu siswa remaja memiliki konsep diri yang baik diantaranya dengan mendukung remaja untuk membuka diri, menumbuhkan kepercayaan diri, serta selektif dalam menghadapi permasalahan. Konsep diri memberikan pengaruh kuat pada perilaku seseorang baik itu positif ataupun negatif (Fitzz, 1971). Sedangkan komunikasi interpersonal juga memiliki hubungan erat secara konseptual dengan konsep diri individu (Rakhmat, 2015).

Komunikasi interpersonal yang efektif dibangun dengan adanya keterbukaan dan tidak adanya prasangka negatif terhadap orang lain. Aspek komunikasi interpersonal menurut Hidayat (2012) antara lain keterbukaan, empati, dukungan, serta perasaan positif dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal antara remaja dan orangtua juga berkorelasi dengan kemampuan ketrampilan sosial remaja (Larasati & Marheni, 2019). Komunikasi yang terjalin dengan baik akan memberikan pengaruh bagi remaja untuk berinteraksi dengan baik sesuai dengan standar sosial masyarakat. Ketrampilan sosial remaja tersebut tentunya akan berkaitan dengan control emosi dan kepercayaan diri seseorang dihadapan orang lain. Diananda (2019) juga menyampaikan bahwa penyampaian pujian, apresiasi, dan rasa sayang mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri pada remaja.

Ketrampilan komunikasi interpersonal seseorang dapat dilihat dari kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Bila pada lingkungan sekolah para siswa memiliki konsep diri yang baik, maka kerampilan dalam berkomunikasi akan meningkat dan sebaliknya jika pada siswa memiliki konsep diri yang buruk, maka ketrampilan komunikasi pada siswa akan menurun. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Gabril (Rakhmat, 2015) yang menyatakan bahwa kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu.

Bagaimana anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan oleh orang lain. Selanjutnya, Sullivan (Rakhmat, 2015) mengatakan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita. Dari situlah terlihat jelas hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

Rakhmat (2015) dan Azhari & Nursalim (2022) menyatakan bahwa bila seseorang merasa rendah diri, maka seseorang akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang yang dihormatinya, dan takut berbicara didepan umum karena takut orang lain menyalahkannya. Kemampuan komunikasi seseorang tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh konsep diri. Hal ini menunjukkan bahwa sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, baik itu konsep diri positif maupun negatif.

Hubungan yang positif dan sangat signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal diperkuat oleh pendapat Fiits (Rakhmat, 2015) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga bila seorang mempunyai konsep diri yang negatif, individu tersebut meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak berdaya tidak dapat berbuat apa-apa, merasa gagal, tidak disukai, dan pesimis. Oleh karena itu individu dengan konsep diri yang negatif maka kemampuan komunikasi interpersonal akan bermasalah di lingkungan sosialnya, seperti takut menyampaikan pendapat dan tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan berani. Namun sebaliknya jika memiliki konsep diri yang positif seperti

memiliki penerimaan diri, bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Individu tersebut tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Dengan demikian komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik di lingkungan sosialnya, seperti dapat mengemukakan pendapat, ketika berucap akan lebih hati-hati dan berkomunikasi dengan orang lain pun akan lebih baik.

Ghufron & Suminta (2016) mengemukakan bahwa seorang individu akan memperoleh informasi yang lebih banyak tentang dirinya dengan memahami perkataan orang lain, dimana saat itulah konsep diri yang positif maupun negatif mulai terbentuk. Pernyataan tersebut dipertegas kembali oleh Willey (Calhoun & Acocella, 1990) bahwa sumber pokok informasi untuk konsep diri adalah interaksi dengan orang lain. Semakin baik konsep diri yang dimiliki individu maka semakin baik pula interaksi yang terjalin antar individu, sebaliknya ketika individu memiliki konsep diri yang buruk maka komunikasi yang terjalin juga akan buruk.

Menurut Rakhmat (2015) konsep diri positif akan berdampak pada perilaku komunikasi antarpribadi yang positif yang dapat melakukan persepsi secara lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita secara cermat pula. Dengan demikian, ketika individu memiliki konsep diri yang positif akan cenderung berperilaku yang objektif, menghargai pendapat orang lain, menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan dan perasaan yang berbeda, sehingga komunikasi interpersonal terjalin dengan baik karena merasa berada dalam posisi yang sama. Namun sebaliknya ketika individu memiliki konsep diri yang negatif akan terjadi *miss* komunikasi, karena informasi yang diterima dan dipersepsikan itu tidak sesuai, sehingga komunikasi yang

terjalin antara satu dengan lainnya menjadi terhambat. Terlebih lagi pada individu yang memiliki konsep diri negatif akan peka terhadap kritik, sehingga ketika pendapatnya tidak diterima orang lain mudah sekali marah. Hal tersebut menyebabkan tidak disenangi orang lain dan komunikasi yang terjalin bukan semakin akrab namun terjadi hambatan.

Individu dengan konsep diri negatif memiliki pandangan tidak teratur, kestabilan diri yang tidak begitu baik serta keutuhan diri yang kurang dalam menginterpretasikan pandangan orang lain terhadap dirinya (Calhoun & Acocella, 1990). Hal tersebut tidak sesuai dengan inti dari hubungan komunikasi interpersonal yang baik menurut Verderber *et al* (Budayatna & Ganiem, 2011) dimana orang mengungkapkan informasi terhadap satu sama lain dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lain. Brooks & Emmert (Rakhmat, 2012) menjelaskan bahwa individu dengan konsep diri negatif tidak mampu menjalin komunikasi interpersonal yang baik karena cenderung merasa tidak disenangi orang lain sehingga kurang peka terhadap apa yang dimaksudkan oleh lawan bicaranya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain jumlah responden yang masih minim sehingga untuk keterwakilan pada remaja juga masih terbatas. Pengambilan responden selain berdasarkan usia juga diambil sesuai dengan kelas yaitu kelas VII dan VIII. Responden dengan tingkat kelas yang berbeda juga bisa saja mempengaruhi karakteristik kondisi siswa. Siswa kelas VII yang pada dasarnya baru memulai masuk sekolah menengah pertama tentu bisa berbeda kaitannya dengan kemampuan komunikasi interpersonalnya. Hal ini juga tentu bisa berkaitan dengan konsep diri remaja tersebut, sehingga perlu untuk melihat perbedaan kelas pada responden penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan komunikasi interpersonal pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonalnya, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri seseorang maka semakin rendah pula komunikasi interpersonalnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada siswa adalah siswa diharapkan untuk menerima diri apa adanya, meningkatkan pengenalan terhadap diri melalui pemahaman akan kondisi kesehatan dan memperhatikan penampilan fisik. Hal-hal tersebut akan meningkatkan konsep diri menjadi positif. Apabila remaja memiliki konsep diri yang positif maka ia mampu menerima keberadaan dirinya dan orang lain, sehingga perasaan kurang percaya diri akan berkurang, merasa sama dengan individu lain, lebih mudah dalam mengungkapkan pendapat, menerima dengan lapang jika pendapatnya tidak disetujui orang lain.

Bagi guru dan orang tua diharapkan mampu memberikan pendampingan yang tepat baik berupa sikap maupun kegiatan untuk meningkatkan konsep diri siswa melalui komunikasi yang efektif. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan variabel bebas lain yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal yang memungkinkan potensial lebih tinggi untuk mengungkapkan hubungan antara kedua variabel sehingga dapat dianalisis lebih jauh lagi. Misalnya meneliti hubungan antara persepsi interpersonal dengan komunikasi interpersonal. Peneliti

juga diharapkan lebih teliti dalam membuat alat ukur, sehingga kemungkinan item yang dihasilkan mempunyai validitas dan reabilitas yang tinggi juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, W. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43.
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: Refika Aditama.
- Allport, G. W. (1961). *Personality A Psychological Interpretation*. New York: Henry Holt & Co.
- Anindyajati, P. D. (2013). Status Identitas Remaja Akhir: Hubungannya Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua Dan Tingkat Kenakalan Remaja. *Character*, 01(02), 1-6.
- Azhari, N., & Nursalim, M. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dengan Tingkat School Refusal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 12(2), 772-782.
- Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46. <https://doi.org/10.31571/sosial.v2i1.50>
- Budayatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Brooks, P. & Emmert, W. D. (1980). *Interpersonal Communication*. W. C. Brown, Co.
- Calhoun, J., & Acocella, J. (1990). *Psychology Of Adjustment And Human Relationships*. New York: Mc Graw-Hill.
- Christian, C. V., & Jatmika, D. (2018). Pengaruh Persepsi Komunikasi Efektif Dengan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMA X Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 157-168. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-137>

- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa. *Journal Of Guidance And Counseling*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Dewi, K. K. S., Sedanayasa, G., & Antari, N. N. M. (2014). Kontribusi Kualitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sawan. *E-Journal Undiksa Bimbingan Konseling*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3715>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fitzz, W. (1971). *The Self Concept And Behaviour: Overview And Supplement. Research Monograph, No VII*. California: Library Of Congress Catalog Number 72-80269.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, H. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1446>
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khairani, A., Ahmad, R., & Marjohan, M. (2019). Contribution Of Self Image To Interpersonal Communication Between Students In The Schools. *Journal Of Counseling And Educational Technology*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.32698/0721>
- Kushendar, H., & Abdi, S. (2018). Pentingnya Memahami Konsep Diri Remaja Sebagai Identitas Budaya Dalam Mengeksplorasi Perilaku Masyarakat. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 62–66. <https://doi.org/10.26539/teraputik.22104>
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Remaja Dengan Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 88-95. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Psikoborneo*, 1(4), 196–203. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3515>

- Lestari, P., & Liyanovitasari. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Bullying. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i1.45>
- Muljanto, M. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Kerja Pada Generasi Millennial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 175. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5678>
- Nadia, D., Yusri, & Ardi, Z. (2020). The Relationship Of Self-Concept To Students' Interpersonal Communication. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4). <https://doi.org/10.24036/00325kons2020>
- Nirmalawati. (2011). Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana. *Jurnal Smartek*, 9(1), 61–69.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, W. K. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 3(2), 40–85. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p50-56>
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Remaja*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275–282. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135-148. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self Concept, Self Efficacy, And Interpersonal Communication Effectiveness Of Student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>

AUTHOR GUIDELINE

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any journal, and should not be submitted simultaneously to another journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-20 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly
4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

a. Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

In the citation:

(Reid, 2016)

b. E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.
6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker

